
**FAKTOR DETERMINAN KEJADIAN SINDROM METABOLIK PADA WANITA
USIA SUBUR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PONRANG KABUPATEN
LUWU SULAWESI SELATAN**

*Instructions for Author in Jurnal Kesehatan Luwu Raya (JKLR) since Januari 2023
(Times New Roman 12pt Bold terdiri dari 5-12 kata)*

Astie Trisnawati¹, Seniwaty Anwar²

¹²Prodi S1GiziSTIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

*E-mail: Asti.trisnawati28@gmail.com

ABSTRAK

Sindrom Metabolik telah digambarkan sebagai epidemik, penyakit umum dengan tingkat prevalensi yang cepat dan semakin bertambah di seluruh dunia Karena prevalensi yang meningkat dan bukan penyakit tunggal, Sindrom metabolik dianggap menjadi tantangan utama kesehatan masyarakat. Sindrom metabolik sangat erat kaitannya dengan gaya hidup masyarakat saat ini khususnya Wanita Usia Subur dengan gaya hidup yang kurang sehat yang sangat beresiko memiliki sindrom metabolik yang berujung pada masalah gangguan tubuh terutama organ reproduksinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Determinan Kejadian Sindrom Metabolik pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Ponrang Kabupaten Luwu tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan *Cross Sectional Study* dengan sampel sebanyak 100. Wanita usia subur Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara langsung. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sindrom metabolik dan pola makan pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Ponrang Kabupaten Luwu. Faktor yang paling berhubungan adalah sindrom metabolik dengan nilai $p < 0,002$. Disarankan bagi wanita usia subur agar tetap menjaga pola makan dan gaya hidup serta mampu mengatur mekanisme ego dan lebih menjaga kesehatan fisiknya.

Kata kunci : sindrom metabolik, wanita usia subur

ABSTRACT***Determinant Factors in the Incidence of Metabolic Syndrome in Women of Reproductive age in the working Area of Puskesmas Ponrang Luwu regency of South Sulawesi***

The Metabolic Syndrome has been described as an epidemic, a common disease with a rapidly increasing prevalence rate worldwide. Due to its increasing prevalence and not being a single disease, Metabolic Syndrome is considered to be a major public health challenge. Metabolic syndrome is very closely related to today's society's lifestyle, especially women of childbearing age with an unhealthy lifestyle who are very at risk of having metabolic syndrome which leads to problems with body disorders, especially their reproductive organs. The purpose of this study was to determine the Determinant Factors for the Incidence of Metabolic Syndrome in women of childbearing age in the working area of puskesmas ponrang luwu regency of south sulawesi in 2022. The type of research used is quantitative research with the Cross Sectional Study approach method with a sample of 100. Women of childbearing age. Data collection techniques are by means of observation and direct interviews. Data analysis methods in this study were univariate, bivariate and multivariate. The results showed that there was a relationship between metabolic syndrome and eating patterns in women of childbearing age in the working area of the Ponrang Community Health Center, Luwu Regency. The most related factor is the metabolic syndrome with $p < 0.002$. It is recommended for women of childbearing age to maintain their diet and lifestyle and be able to regulate their ego mechanisms and better maintain their physical health.

Keywords: metabolic syndrome, women of childbearing age

© 2023 Jurnal Kesehatan Luwu Raya

**Correspondence Address:**

LP2M STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya, Kota Palopo Indonesia

Email: lp2mstikesluwuraya@gmail.com

DOI: -

P-ISSN : 2356-198X

E-ISSN : 2747-2655

PENDAHULUAN

Sindrom Metabolik (Met's) dianggap sebagai epidemi baru dari abad ke- 21. Keberadaannya tergantung pada faktor risiko berupa kriteria klinis yang berubah dan banyak dipengaruhi oleh gaya hidup, industrialisasi dan lain lain. Sindrom metabolic pertama kali dijelaskan oleh *Reaven* pada tahun 1988. Dia menemukan pengelompokan banyak gejala pada pasien dan ini disebut 'syndrome X', sindrom ini didefinisikan sebagai konstelasi obesitas abdominal, gangguan glukosa, tekanan darah tinggi dan dyslipidemia (Tavares. dkk, 2015).

Met's telah digambarkan sebagai epidemik, penyakit umum dengan tingkat prevalensi yang cepat dan semakin bertambah di seluruh dunia selama 20 tahun terakhir. Karena prevalensi yang meningkat dan bukan penyakit tunggal, Met's dianggap menjadi tantangan utama kesehatan masyarakat (Tavares. dkk, 2015).

Pada tahun 1998, definisi resmi dan daftar kriteria untuk diagnosis Met's diterbitkan dengan penilaian toff Cu resistensi insulin atau gangguan dalam metabolisme glukosa. Kriteria yang menyebabkan diagnosis sindrom ini adalah hiperglikemia dan atau resistensi insulin dengan dua atau lebih dari criteria berikut : obesitas abdominal, dislipidemia, hipertensi dan microalbumuria. Met's meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas penyakit kardiovaskuler (aterosklerosis dan komplikasinya), bagi penderita diabetes mellitus dan penyakit jantung adalah elemen kunci dalam prognosis. (Tavares. dkk, 2015).

Sindrom metabolik pada hakikatnya bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan penilaian yang penting pada risiko Anda untuk mengembangkan penyakit kardiovaskular yang serius ke depannya. Sindrom metabolik meningkatkan risiko diabetes tipe 2, dimana apabila tidak mengontrol resistensi insulin, kadar glukosa akan terus meningkat menyebabkan diabetes. Baik sindrom metabolisme dan diabetes meningkatkan risiko aterosklerosis (pengerasan pembuluh darah)

yang dapat mengakibatkan pengembangan penyakit kardiovaskular seperti penyakit jantung dan stroke. Kolesterol tinggi dan tekanan darah tinggi dapat berkontribusi pada penumpukan plak di arteri. Plak ini dapat menyebabkan arteri mengeras dan sempit, yang dapat menyebabkan serangan jantung atau stroke (Cowie et al, 2012; Hikmat dkk, 2012).

Sindrom Metabolik (Met's) adalah salah satu gangguan yang paling melemahkan, khususnya mereka yang tidak menyadari akan bahayanya penyakit ini. Hal ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting mengingat kejadiannya sangat umum dimasyarakat. Sekitar 25 % dari perempuan di Amerika Serikat menderita Met's, prevalensi Met's pada populasi dewasa usia 40-55 tahun pada tahun 1999-2000 adalah sekitar 32,3 %, wanita Kanada 19,1 % dan wanita Eropa sampai 36 %. Menurut hasil sebuah studi di Turki (TEKHARF) 53 % dari individu yang mengalami CVD juga telah mengalami Met's. Dalam penelitian METSAR di Turki, dari 310 pasien CVD yang dianalisa, diketahui prevalensi keseluruhan Met's adalah 55,1 %. Penelitian ini menghasilkan fakta bahwa rendahnya tingkat partisipasi perempuan dalam dunia pekerjaan dan semakin meningkatnya perkembangan teknologi membuat ibu rumah tangga kurang melakukan aktifitas fisik dan tidak mempunyai waktu luang untuk berolahraga (Wulandari, 2013).

Prevalensi Met's pada orang dewasa di Amerika Serikat, menurut criteria diagnostic NCEP adalah 6,7 % pada kelompok usia 20-29 tahun, 43,5 % pada kelompok usia 60-69 tahun dan 42 % terbesar pada usia 70 tahun. Dari kriteria independen untuk menilai Met's diperkirakan bahwa saat ini sekitar 100 juta orang di planet ini menderita Met's. Prevalensi Met's berkisar 20-25 % diantara individu dengan berat badan lebih, 50 % pada pasien dengan dysglukemia, 80 % pada pasien dengan DM tipe 2, sindrom ini lebih banyak ditemukan pada wanita daripada pria ; 12,4 % janda 28,5 % pada pria dan dari 10,7 % janda menjadi 40,5 % pada wanita. (Tavares, 2015).

Di Indonesia, penelitian mengenai prevalensi sindrom metabolic sangat bervariasi, di RSUD Dr. Soetomo, Surabaya didapatkan bahwa dari 100 orang, 29% memenuhi criteria WHO dan 31% memenuhi criteria ATP III menderita sindrom metabolic. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dwipayana, dkk, yang menggunakan criteria sindroma metabolic baru berdasarkan statement bersama dari IDF, NHLBI, WHF, IAS, dan AHA, didapatkan prevalensi sindroma metabolic yang sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan kriteria WHO, NCEP ATP III maupun IDF, di mana pada penelitian ini didapatkan prevalensi sindroma metabolic sebesar 18,2%. Pada penelitian ini ternyata lebih banyak pada wanita. Prevalensinya semakin meningkat dengan bertambahnya usia, dan didapatkan bahwa komponen sindroma metabolic yang terbanyak adalah obesitas sentral. Di Makassar dilaporkan pada sebuah studi yang dilakukan John Adam M.F. pada Oktober 2002 hingga Januari 2003, dari 227 pria berumur 21-81 tahun, 55,4% memenuhi kriteria ATP III, kelompok usia 46-55 tahun yakni 35,9%, < 35 tahun yang menderita sindrom metabolic ditemukan sama dengan yang ada pada Negara maju (Jafar, 2014).

Prevalensi tertinggi stroke pada umur ≥ 15 tahun menurut diagnosis dokter/gejala di Indonesia (hasil Riskesdas tahun 2007 dan 2013) adalah di Provinsi Sulawesi Selatan (17,9‰), kemudian disusul DI Yogyakarta (16,9‰), dan Sulawesi Tengah (16,6‰). Sedangkan prevalensi terendah terdapat di Provinsi Riau (5,2‰), kemudian disusul oleh Jambi (5,3‰), dan Lampung (5,4‰). Kenaikan prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan, yakni dari 7,4‰ pada tahun 2007 menjadi 17,9‰ pada 2013. (Departemen Kesehatan, 2013).

Prevalensi diabetes di Indonesia berdasarkan wawancara tahun 2013 adalah 2,1%. Angka tersebut lebih tinggi dibanding dengan tahun 2007 (1,1%). Sebanyak 31 provinsi (93,9%) menunjukkan kenaikan prevalensi DM yang cukup berarti. Prevalensi

tertinggi Diabetes pada umur ≥ 15 tahun menurut diagnosis dokter/gejala hasil Riskesdas tahun 2013 adalah di Provinsi Sulawesi Tengah (3,7%). Kemudian disusul Sulawesi Utara (3,6%) dan Sulawesi Selatan (3,4%). Sedangkan yang terendah ialah di Provinsi Lampung (0,8%), kemudian Bengkulu dan Kalimantan Barat (1,0%). Provinsi dengan kenaikan prevalensi terbesar adalah Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu 0,8% pada tahun 2007 menjadi 3,4% pada 2013. Sedangkan provinsi dengan penurunan prevalensi terbanyak adalah Provinsi Papua Barat, yakni 1,4% pada tahun 2007 menjadi 1,2% pada 2013. (Departemen Kesehatan, 2014).

Berdasarkan data program PPTM Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu yang diperoleh dari , prevalensi penyakit hipertensi pada tahun 2015 adalah 96/10.000 penduduk, diabetes mellitus 17/10.000 penduduk, obesitas umum 44/10.000, Hipercholesterolemia 9/10.000 penduduk, dan obesitas sentral 56/10.000 penduduk (Nasrullah, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai: "Analisis Faktor hubungan kejadian Sindrom Metabolik Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Ponrang Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan Tahun 2022".

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. *Cross sectional* adalah studi epidemiologi yang mempelajari prevalensi, distribusi, maupun hubungan penyakit dan paparan dengan mengamati status paparan, penyakit atau outcome lain secara serentak pada individu- individu dari suatu populasi pada suatu saat. Dengan demikian studi *cross sectional* tidak mengenal adanya dimensi waktu, sehingga mempunyai kelemahan dalam menjamin bahwa paparan mendahului efek (*disease*) atau sebaliknya.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah semua Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Ponrang Kabupaten Luwu sebanyak 5.267 jiwa (Profil Puskesmas Ponrang, 2022). Dan Perhitungan besar sampel pada penelitian ini di hitung berdasarkan rumus Lameshow (besar sampel minimal)

Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi Adalah kriteria yang dimana subjek penelitian dapat mewakili dalam sampel penelitian yang memenuhi isyarat sebagai sampel (Notoatmodjo, 2014) yaitu Wanita usia subur dengan usia 15-49 Tahun berdomisilidi di wilayah kerja Puskesmas Ponrang Kabupaten Luwu, Bersedia menjadi informan dan Tergolong Sindrom Metabolik (berdasarkan kriteria NCEP-ATP III). Sedangkan Kriteria eksklusi Merupakan kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian (Notoatmodjo,2014).

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik analitik yaitu analisa data dilakukan dengan menggunakan program SPSS Versi 16 dengan maksud untuk pengujian suatu hipotesis yang telah di ajukan apakah diterima atau ditolak.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik umum WUS

Kelompok Umur

Tabel 1. Distribusi Karakteristik berdasarkan Kelompok Umur Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Ponrang Kabupaten Luwu Tahun 2022

Umur	n	%
20-35 Tahun	4	4.0
36-50 Tahun	96	96.0
Total	100	100

Sumber: Data primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 100 responden yang diteliti, lebih banyak pada kelompok umur 36-50 tahun sebesar 96.0%, dan lebih sedikit pada kelompok umur 20-35 sebesar 4.0%.

Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Karakteristik berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Ponrang Kabupaten Luwu Tahun 2022

Tingkat Pendidikan	n	%
Rendah		
Tidak Tamat SD	3	3.0
SD	29	29.0
SMP	23	23.0
Tinggi		
SMA	25	25.0
Perguruan Tinggi	20	20.0
Total	100	100

Sumber : Data primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah lebih banyak tamat SD sebesar 29.0% dan tingkat pendidikan tinggi lebih banyak tamat SMA sebesar 25%.

Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Karakteristik berdasarkan Pekerjaan pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Ponrang Kabupaten Luwu Tahun 2022

Pekerjaan	n	%
Tidak Bekerja		
IRT	62	62.0
Bekerja		
Pedagang	12	12.0
PNS	15	15.0
Wiraswasta	10	10.0
Petani	1	1.0
Total	100	100

Sumber: Data primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden kategori tidak bekerja lebih banyak sebagai IRT sebesar 62.0% dan kategori bekerja lebih banyak bekerja sebagai PNS sebesar 15.0%.

Sindrom Metabolik

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan Sindrom Metabolik pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Ponrang Kabupaten Luwu Tahun 2022

Sindrom Metabolik	n	%
SM Positif	73	73.0
SM Negatif	27	27.0
Total	100	100.0

Sumber: Data Primer

Tabel 4 menunjukkan bahwa lebih banyak WUS yang positif sindrom metabolik sebesar 73.0% dan sedikit WUS yang negatif sindrom metabolik sebesar 27.0%.

Variabel Independen

Pola Makan

Tabel 5. Distribusi Responden berdasarkan Pola Makan pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Ponrang Kabupaten Luwu Tahun 2022

Pola Makan	n	%
Risiko Tinggi	80	80.0
Risiko Rendah	20	20.0
Total	100	100.0

Sumber: Data Primer

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 100 responden yang diteliti, sebesar 80.0% dikategorikan memiliki pola makan risiko tinggi sedangkan yang dikategorikan memiliki pola makan risiko rendah sebesar 20.0%.

Aktifitas Fisik *Sedentary*

Tabel 6. Distribusi Responden berdasarkan Aktifitas Fisik *Sedentary* pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas onrang Kabupaten Luwu Tahun 2022

Aktifitas <i>Sedentary</i>	n	%
Risiko Tinggi (≥ 6 jam per hari)	39	39.0
Risiko Rendah (< 6 jam per hari)	61	61.0
Total	100	100.0

Sumber: Data Primer

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 100 responden yang diteliti, lebih banyak yang

melakukan aktivitas fisik *sedentary* risiko tinggi (< 6 jam per hari) sebesar 61.0% dan sedikit yang melakukan aktivitas fisik *sedentary* risiko tinggi (≥ 6 jam per hari) sebesar 39.0%.

Tabel 7. Distribusi Responden berdasarkan Status Ekonomi pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Ponrang Kabupaten Luwu Tahun 2022

Status Ekonomi	n	%
Rendah	84	84.0
Tinggi	16	16.0
Total	100	100.0

Sumber: Data Primer

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 100 responden yang diteliti, lebih banyak yang memiliki status ekonomi rendah sebesar 84.0% dan sedikit memiliki status ekonomi tinggi sebesar 16.0%.

Distribusi Sindrom Metabolik berdasarkan Karakteristik pada WUS

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 4 responden berumur 20-35 tahun yang positif mengalami sindrom metabolik sebesar 75.0% sedangkan dari 96 responden berumur 36-50 tahun yang negatif mengalami sindrom metabolik sebesar 27.1%.

Tabel 8

Distribusi Sindrom Metabolik berdasarkan Karakteristik pada WUS pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Ponrang Kabupaten Luwu Tahun 2022

Karakteristik	Sindrom Metabolik		Total			
	Negatif	Positif	n	%	n	%
Umur (tahun)						
20-35	1	3	25.0	75.0	4	100
36-50	26	70	27.1	72.9	96	100
Pekerjaan						
Tidak Bekerja	20	42	32.3	67.7	62	100
Bekerja	7	31	18.4	81.6	38	100

Pendidikan

Rendah	15	27.3	40	72.7	55	1001
Tinggi	12	26.7	33	73.3	45	00

Sumber: Data Primer

Karakteristik berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa dari 62 responden tidak bekerja yang positif mengalami sindrom metabolik sebesar 67.7% sedangkan dari 38 responden bekerja yang negatif mengalami sindrom metabolik sebesar 18.4%.

Karakteristik berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa dari 55 responden berpendidikan rendah yang positif mengalami sindrom metabolik sebesar 72.7% sedangkan dari 45 responden berpendidikan tinggi yang negatif mengalami sindrom metabolik sebesar 26.7%.

PEMBAHASAN

Pola makan adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan mempunyai ciri khas untuk suatu kelompok masyarakat. Konsumsi makanan adalah jumlah total dari makanan yang tersedia untuk di konsumsi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan kepada 100 orang WUS di wilayah kerja Puskesmas Ponrang Kabupaten Luwu pada bulan oktober sampai dengan november 2022 menunjukkan ada hubungan antara pola makan dengan kejadian sindrom metabolik. Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan uji Chi-square diperoleh $P\text{ Value} = 0,000$ yaitu $P < \text{nilai } \alpha 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) pada penelitian ini diterima berarti ada hubungan antara pola makan dengan kejadian sindrom metabolik pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Ponrang Kab. Luwu Tahun 2022.

Aktifitas *sedentary* atau sedentary lifestyle adalah sebuah pola hidup dimana manusia tidak terlibat dalam aktifitas yang cukup seperti pada umumnya yang dianggap hidup sehat. Orang dengan sedentary lifestyle sering mengabaikan aktivitas fisik atau melakukan kegiatan yang tidak membutuhkan

banyak energi. Hal ini dapat terlihat bahwa saat ini orang lebih suka duduk di depan televisi ataupun computer. Kesehatan adalah hal yang sangat penting bagi semua orang. Untuk mencapai hal tersebut terdapat beberapa cara, salah satunya adalah dengan berolahraga (beraktivitas) serta mengkonsumsi makanan yang bergizi seimbang.

Penelitian ini diperoleh hasil tidak ada hubungan antara Aktifitas sedentary dengan kejadian sindrom metabolik pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Ponrang Kab. Luwu Tahun 2022 sebagaimana yang dijelaskan pada tabel 17 bahwa berdasarkan hasil uji Chi-square, diperoleh nilai $P = 0,011$ berarti $P > \text{nilai } \alpha 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak atau tidak ada hubungan antara aktifitas sedentary dengan kejadian sindrom metabolik.

Hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap 100 orang WUS di wilayah kerja Puskesmas Ponrang Kabupaten Luwu pada bulan oktober sampai dengan november 2022 menunjukkan tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian sindrom metabolik. Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan uji Chi-square diperoleh $P\text{ Value} = 1.000$ yaitu $P > \text{nilai } \alpha 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian sindrom metabolik pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Ponrang Kab. Luwu Tahun 2022.

SIMPULAN DAN SARAN**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada usia subur di wilayah kerja Puskesmas Ponrang Kabupaten Luwu tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan antara makanan dan minuman manis nilai $p\text{-value} = 0.000$. Ada hubungan antara makanan dan minuman asin nilai $p\text{-value} = 0.024$. Ada hubungan antara bumbu penyedap nilai $p\text{-value} = 0.000$. Ada hubungan antara kolesterol, lemak dan gorengan nilai $p\text{-value} = 0.000$.

Ada hubungan antara makanan olahan dan pengawet nilai $p\text{-value}= 0.000$. Ada hubungan antara pola makan dengan kejadian sindrom metabolik pada usia subur di wilayah kerja Puskesmas Ponrang Kabupaten Luwu dengan nilai $p\text{-Value}=0.000$.

2. Ada hubungan antara aktivitas sedentary dengan kejadian sindrom metabolik pada usia subur di wilayah kerja Puskesmas Ponrang Kabupaten Luwu dengan nilai $p\text{-Value}=0.011$.
3. Tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian sindrom metabolik pada usia subur di wilayah kerja Puskesmas Ponrang Kabupaten Luwu dengan nilai $p\text{-Value}=0.011$.
4. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian sindrom metabolik yaitu pola makan dengan nilai $p\text{ value}=0,000$.

A. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat menyarankan sebagai berikut:

1. Perlunya masyarakat menjaga pola makan yang seimbang sehingga tidak mengalami penyakit sindrom metabolik.
2. Masyarakat dengan kurangnya melakukan aktivitas sedentary agar rutin berolahraga termasuk senam pagi.
3. Masyarakat yang status ekonominya rendah agar mencari pekerjaan tambahan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan membeli bahan makanan yang seimbang.
4. Perlu adanya peningkatan peran dari petugas kesehatan agar senantiasa memberikan penyuluhan kepada masyarakat akan pentingnya kesehatan dan perlu melakukan pencegahan penyakit guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang memadai.

DAFTAR RUJUKAN

Anies, 2015. *Kolesterol Dan penyakit jantung Koroner*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Badan Pusat Statistik. 2019. Prevalensi Wanita Usia Subur. Makassar, Sulawesi Selatan.

Departemen Kesehatan, 2013. Profil Kesehatan Indonesia 2013.

_____, 2014. Profil Kesehatan Indonesia 2014.

Dewi P.D.Y. 2015. *Studi Pola Konsumsi Makanan Pokok pada Penduduk Desa Pagendingan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Madura. e-Journal Boga, Volume 4, Nomor 3, Edisi Yudisium Periode Oktober Tahun 2015, Hal 108-121.*

Jafar Nurhaedar. 2014. *Sindroma Metabolik di Indonesia (Potret Gaya Hidup Masyarakat Perkotaan)*. Ombak: Yogyakarta

Nasrullah. 2014. *Gambaran Kejadian Kriteria Sindrom Metabolik Pada Akseptor Kb Hormonal Metode Pil, Suntik Dan Implan Di Wilayah Kerja Puskesmas Teppo Kabupaten Pinrang*. Fakultas Kedokteran Unhas Makassar.

Profil Puskesmas Ponrang. 2022. Prevalensi Wanita Usia Subur. Ponrang, Kabupaten Luwu

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013. Diakses: 19 Oktober 2018, dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%20>

Riset Kesehatan Dasar. 2017. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.

Tavares, R, Borges, A, Mergulhão, F, & Simões, M. (2015), Current and emergent strategies for disinfection of

hospital environments, Vol 68,
Journal of Antimicrobial
Chemotherapy, Porto, 2718 –2732.
Wulandari M.Y, Isfandiari Ma.A. 2013.
*Kaitan Sindroma Metabolik Dan
Gaya Hidup Dengan Gejala
Komplikasi Mikrovaskuler.* Jurnal
Berkala Epidemiologi, Vol. 1, No. 2
September 2013: 224–233.